

# PEMBANGUNAN PERDESAAN BERKELANJUTAN MELALUI MODEL PENGEMBANGAN AGROPOLITAN

Sugimin Pranoto<sup>\*)</sup>, M. Syamsul Ma'arif, Surjono H.Sutjahjo, dan Hermanto Siregar<sup>\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Kandidat Doktor Pengelolaan SDA dan Lingkungan, SPS-IPB

<sup>\*\*)</sup> Staf Pengajar PS Pengelolaan SDA dan Lingkungan, SPS-IPB

## ABSTRACT

*The development implemented throughout all this time still reveals an unbalanced development between the urban and rural area. This has occurred due to the development policy that is less favorable toward the development of rural areas causing various problems of imbalances (inequalities) of welfares among the regions. In addition, the failures of development in the rural areas have caused backwash effect, and the domination of capital market and welfares have been mostly possessed by the urban dwellers. The condition of rural communities have become more deteriorated, poorer, and the level of unemployment becoming higher. The development of agropolitan (agro-based area development) is expected to provide positive impact in the effort to empowering the rural community, reducing poverty, and supporting rural economic activities that are environmentally oriented. This study aims to develop a sustainable rural policy through the agropolitan development model, based on regional analysis, insitutional analysis (ISM), and dynamic system. The agropolitan development is relatively able to improve the income per capita of the rural population. Dynamic system analysis showed that the agropolitan model follows the basic pattern of Archetype Limit to Success, with production growth as a leverage factor of the dynamic model. Thus, the policy orientation to improve people's welfare is a policy that able to improve the quantity and quality of products in a sustainable manner. The result of analysis of institutional aspect showed key factors that support successful agropolitan development which are skilled human resources, business partnership and marketing, and the performance of institutions that provide input. The major constraints faced are small size land ownership and productive agriculture land conversion, extension services agencies that are not yet effective, low quality of human resources, business behavior change not easy, and low support of capital institution.*

*Key words: Rural development, agropolitan (agro-based area development), dynamic system, ISM, policy*

## PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan untuk daerah selama ini belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, bahkan telah menimbulkan kesenjangan kesejahteraan antara kota dan desa. Kenyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan Mubyarto (2004), bahwa kesenjangan antara sektor industri dengan sektor pertanian itu tampak pada kesenjangan kota – desa. Di satu pihak industri besar yang tumbuh pesat selama hampir 30 tahun yang sebagian besar terletak diperkotaan. Sebaliknya, sektor pertanian dan industri kecil hampir seluruhnya memiliki basis di daerah perdesaan. Pendekatan kebijakan pembangunan yang dilakukan selama ini perlu dipikirkan kembali. Menurut Tong Wu (2002), strategi pembangunan dapat mencakup:

(1) redistribusi dengan pertumbuhan, (2) substitusi *export*, dan (3) penciptaan

lapangan kerja dan pembangunan perdesaan. Berkembangnya kawasan kota sebagai pusat pertumbuhan ternyata tidak memberikan efek penetasan ke bawah, tetapi justru menimbulkan efek pengurangan sumberdaya dari wilayah di sekitarnya. Kegagalan pembangunan di wilayah perdesaan selain mengakibatkan terjadinya *backwash effect*, juga mengakibatkan penguasaan terhadap pasar, kapital dan kesejahteraan yang lebih banyak dimiliki oleh masyarakat perkotaan. Sebagai akibatnya kondisi masyarakat perdesaan semakin terpuruk dalam kemiskinan dan kebodohan. Yudhoyono (2004) mengemukakan bahwa pembangunan yang berkembang selama ini telah melahirkan kemiskinan dan pengangguran struktural di pertanian dan perdesaan. Untuk itu tantangan pembangunan ke depan adalah mengintegrasikan pembangunan pertanian dan perdesaan secara berimbang.

Miyoshi (1997) mengemukakan pendapat Friedman dan Douglas, bahwa

strategi pembangunan perdesaan yang cocok adalah supaya memperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu: (1) sektor pertanian harus dipandang sebagai leading sektor; (2) kesenjangan pendapatan dan kondisi kehidupan antara kota dan desa harus dikurangi; (3) *small scale production* untuk pemasaran lokal harus dilindungi melawan kompetisi dari pengusaha besar. Pembangunan perdesaan dengan konsep agropolitan diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam upaya pemberdayaan masyarakat, mampu mengurangi kemiskinan struktural, mendukung ketahanan pangan nasional serta mendukung pertumbuhan ekonomi dalam upaya tercapainya kawasan perdesaan yang mandiri dan berwawasan lingkungan (IPB, 2004).

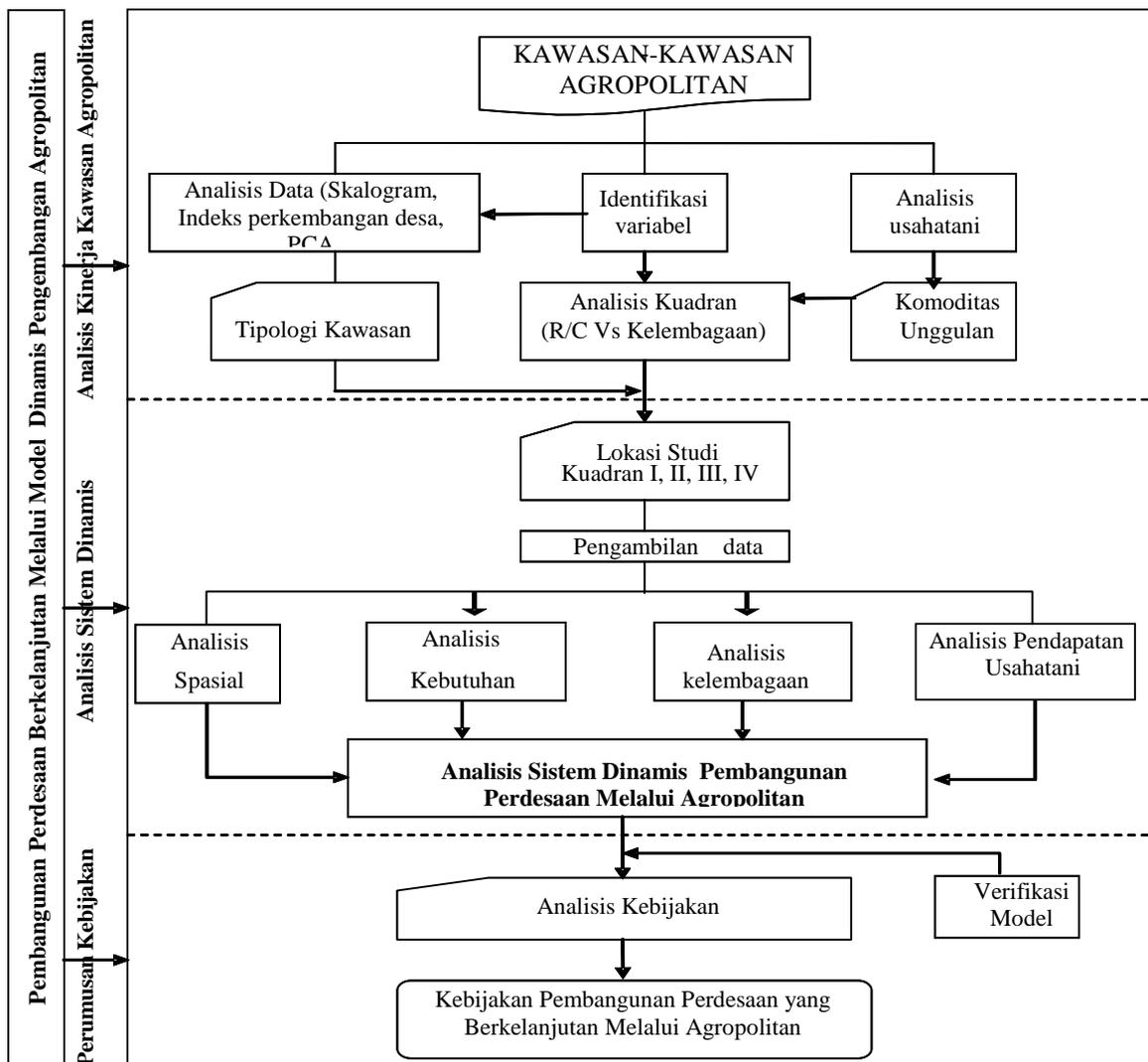
Tujuan umum penelitian adalah mengembangkan konsep pembangunan perdesaan berkelanjutan melalui model pengembangan agropolitan pada beberapa tipologi dan tingkat perkembangan kawasan agropolitan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut di atas perlu dilakukan tahapan kajian: (1) mempelajari keadaan umum perdesaan di kawasan agropolitan, (2) mempelajari tipologi dan perkembangan perdesaan di kawasan agropolitan, (3) mempelajari kinerja karakteristik kawasan agropolitan dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat berkelanjutan, (4)

mengembangkan model sistem dinamis pembangunan perdesaan berkelanjutan melalui pengembangan agropolitan, (5) memformulasikan rekomendasi tentang pengembangan kebijakan program pembangunan perdesaan dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Secara garis besar, penelitian dilakukan dalam 3 tahapan studi, yang meliputi: (1) analisis kinerja kawasan agropolitan, (2) analisis sistem dinamis pembangunan perdesaan melalui agropolitan, dan (3) perumusan kebijakan pembangunan perdesaan melalui agropolitan. Secara ringkas, rangkaian kegiatan penelitian dapat dilihat pada diagram alir **Gambar 1**.

Penelitian dilakukan di kawasan-kawasan agropolitan di Pulau Jawa, meliputi kawasan agropolitan Kabupaten Cianjur Jawa Barat, Kabupaten Brebes Jawa Tengah, Kabupaten Pemalang Jawa Tengah, dan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2004 hingga Juni 2005.



Gambar 1. Diagram alir metode penelitian

### Analisis Kinerja Kawasan Agropolitan

Kajian kinerja kawasan agropolitan bertujuan untuk mengetahui keragaman kondisi saat ini kawasan agropolitan sehingga dapat diketahui tipe dan tingkat perkembangan kawasan agropolitan. Data yang diperlukan berupa data primer serta data sekunder dan data Potensi Desa tahun 2003 serta peta rupa bumi digital. Responden dipilih secara *'purposive sampling'* berdasarkan komoditas unggulan kawasan agropolitan.

### Analisis Sistem Dinamis Pembangunan Perdesaan Melalui Agropolitan

Kajian sistem dinamis bertujuan untuk mendapatkan model keterkaitan antar variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan perdesaan yang berkelanjutan didasari konsep-konsep pengembangan agropolitan. Tahapan yang dilakukan meliputi; analisis kebutuhan, formulasi masalah, konseptualisasi masalah, pemodelan sistem, input data, dan simulasi model. Data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Wawancara dilakukan langsung terhadap *stakeholder* pembangunan perdesaan. Data sekunder berupa data potensi desa, data monografi desa, data iklim, data industri dan perdagangan hasil pertanian.

## Perumusan Kebijakan Pembangunan Perdesaan Melalui Agropolitan.

Perumusan kebijakan dilakukan berdasarkan hasil analisis model dinamis dan analisis kelembagaan dengan memperhatikan kinerja kawasan agropolitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Kawasan Agropolitan

#### Analisis Perkembangan Wilayah.

Gambaran umum tingkat perkembangan desa-desa pada setiap kawasan agropolitan dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien ragam (CV), nilai minimum, nilai

maksimum, dan nilai rata-rata. Berdasarkan nilai koefisien ragamnya, kawasan-kawasan yang memiliki tingkat keragaman besar adalah kawasan agropolitan Cianjur dengan nilai koefisien ragam 1.06, kawasan agropolitan Brebes dengan nilai koefisien ragam 1.32, kawasan agropolitan Sleman dengan nilai koefisien ragam 1.10 (**Tabel 1**). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan desa-desa di kawasan tersebut memiliki tingkat perkembangan yang relatif bervariasi. Sedangkan untuk kawasan agropolitan Pemalang, koefisien ragam  $< 1$ , ini menggambarkan bahwa tingkat Perkembangan Desa untuk wilayah di kawasan tersebut relatif lebih homogen.

Tabel 1. Resume hasil analisis indeks perkembangan desa di setiap kawasan agropolitan

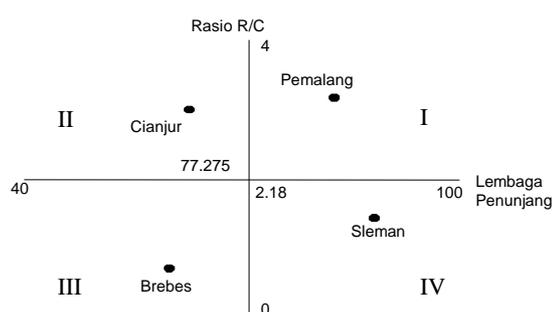
Kawasan Agropolitan	Nilai Indeks Perkembangan Desa (IPD)				Koefisien Keragaman (CV)
	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rataan	Standar Deviasi	
Cianjur	1.15	96.69	15.19	16.11	1.06
Brebes	4.37	122.91	15.48	20.46	1.32
Pemalang	30.27	91.35	50.87	16.44	0.32
Sleman	0.74	62.74	14.53	15.92	1.10

Analisis kuadran dilakukan dengan memperhitungkan rata-rata baik untuk keberadaan lembaga maupun nilai rasio R/C-nya. Untuk melihat hubungan matematis antara nilai rasio R/C dengan ketersediaan lembaga penunjang digunakan analisis korelasi. Dari hasil analisis ditemukan tidak adanya hubungan antara kedua variabel

tersebut (koefisien korelasi sebesar  $-0,16$ ). Dengan kata lain bahwa tingkat keuntungan usahatani di lokasi kajian tidak dipengaruhi oleh keberadaan lembaga penunjang. Akan tetapi untuk melihat posisi lokasi kajian dibandingkan dengan rata-rata nilai R/C dan ketersediaan lembaga penunjang dapat dilihat pada **Tabel 2** dan **Gambar 2**.

Tabel 2. Hubungan antara lembaga agribisnis dan nilai rasio R/C

Lokasi	Lembaga Penunjang	R/C	Kuadran
Cianjur	63.64	2.48	II
Brebes	72.73	1.58	III
Pemalang	81.82	2.90	I
Sleman	90.91	1.78	IV
Nilai tengah	77.275	2.185	



Gambar 2. Analisis kuadran berdasarkan kelengkapan lembaga penunjang dan rasio R/C

Kabupaten Pemalang berada di kuadran I. Lokasi ini tingkat keuntungan usahatani didukung oleh keberadaan lembaga penunjang yang relatif baik dibanding rata-rata keseluruhan lokasi. Sebaliknya usahatani di Brebes berada pada Kuadran III, dengan kata lain ditinjau dari sudut tingkat

keuntungan usahatani dan ketersediaan lembaga penunjang relatif kurang dibandingkan dengan usahatani di lokasi lainnya.

**Analisis Spasial.** Rangkuman hasil analisis spasial keempat kawasan agropolitan disajikan dalam **Tabel 3**. Untuk

Kawasan agropolitan Pacet Kabupaten Cianjur, hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan yang dapat digunakan untuk pengembangan agropolitan adalah seluas 9391,72 ha dengan sebaran yang relatif terkonsentrasi pada dua wilayah, yaitu di Kecamatan Pacet dan Sukaresmi. Jika dilihat berdasarkan prioritas parameter-parameter

yang digunakan dalam analisis spasial maka terlihat bahwa luas kawasan terbaik untuk pengembangan hanya sekitar 16% (1.496,38 ha). Sedangkan lahan prioritas kedua merupakan luasan yang dominan (60%) dan pada masa yang akan datang lahan tersebut potensial untuk digunakan karena dari sisi slope dan elevasi ternyata memenuhi syarat.

Tabel 3. Luas lahan hasil analisis spasial berdasarkan kesesuaian untuk pengembangan komoditas unggulan di kawasan agropolitan

Kawasan Agropolitan	Total (Ha)	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3
Kabupaten Cianjur	9391,72	1496,38 (16%)	6131,35 (65%)	1763,99 (19%)
Kabupaten Brebes	17734,65	8720,25 (49%)	8744,72 (49%)	269,68 (2%)
Kabupaten Pemalang	13327,53	1709,46 (13%)	10713,24 (80%)	904,83 (7%)
Kabupaten Sleman	5549,86	202,25 (4%)	3838,93 (69%)	1508,68 (27%)

Hasil analisis spasial Kawasan Agropolitan Brebes-Larangan Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa kawasan yang dapat digunakan sebagai areal pengembangan komoditas unggulan adalah sekitar 17.734,65ha. Ruang yang secara biofisik dan ekosistem paling sesuai (prioritas 1) dan yang termasuk dalam kategori cukup sesuai (prioritas 2) masing-masing adalah 49% dari keseluruhan ruang yang memenuhi kriteria.

Hasil analisis spasial Kawasan Agropolitan Belik-Pulosari Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa kawasan agropolitan Belik-Pulosari Kabupaten Pemalang didominasi oleh ruang dengan prioritas 2 untuk pengembangan komoditas unggulan, kubis dan cabai merah (80%). Ruang tersebut menyebar merata hampir di seluruh kawasan. Sementara itu, ruang yang paling sesuai untuk pengembangan kedua komoditas unggulan tersebut memiliki luas sekitar 1709,46 ha (13%) dan berlokasi hanya di desa pusat pertumbuhan dan sekitarnya.

Hasil analisis spasial Kawasan Agropolitan Turi-Pakem-Cangkringan Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa ruang yang dapat digunakan untuk pengembangan komoditas unggulan salak pondoh dan cabai merah secara keseluruhan adalah seluas 5549,86 ha. Ruang prioritas 1

(ruang yang paling sesuai berdasarkan seluruh parameter spasial) sangat terbatas, yaitu sekitar 202,25 ha atau hanya sekitar 4%. Sedangkan prioritas 2 merupakan ruang yang paling dominan, yaitu seluas 3838,93 ha (69%). Sementara itu ruang prioritas 3 relatif cukup luas yaitu sekitar 27%.

#### Analisis Kelembagaan

Untuk menganalisis kelembagaan yang berperan dalam model pengembangan agropolitan digunakan metode ISM (*Interpretative Structure Modelling*). Berdasarkan hasil diskusi dengan para pakar agropolitan dan penelitian di lapangan, ada tiga elemen penting yang terkait secara nyata dalam mempengaruhi keberhasilan pengembangan agropolitan yaitu : (1) tujuan program, (2) kebutuhan program dan (3) kendala utama dalam pelaksanaan program. Elemen-elemen tersebut kemudian diuraikan menjadi sub elemen berdasarkan diskusi dengan pakar. Hasil diskusi dengan pakar, pihak terkait dan penelitian di lapangan elemen tujuan program diuraikan menjadi 9 sub eleven, elemen kebutuhan program diuraikan menjadi 13 sub elemen, elemen kendala program diuraikan menjadi 11 sub elemen.

Tabel 4. Rangkuman elemen kunci hasil analisis kelembagaan di empat kawasan agropolitan

Kawasan Agropolitan	Tujuan Program	Kebutuhan Program	Kendala Program
Pacet Kab. Cianjur	- konservasi sumberdaya alam - pengembangan agribisnis - meningkatkan sinergi pembangunan antar wilayah	- SDM pertanian yang berkualitas - pasar dan pemasaran - kemitraan usaha - agroindustri perdesaan	- tingkat pemilikan lahan sempit - alih fungsi lahan - kualitas SDM pertanian belum optimal
Brebes – Larangan Kab. Brebes	- meningkatkan kesempatan serta kerjasama dan kemampuan berusaha - mengembangkan agribisnis dan industri	- kemitraan usaha - agroindustri perdesaan	- tingkat pemilikan lahan sempit - fragmentasi dan penyebaran lahan - pemilikan lahan absentia - lembaga penyuluhan dan alih teknologi relatif belum efektif
Belik - Pulosari, Kab. Pemalang	- mengembangkan kebijakan iklim usaha - mengembangkan agribisnis dan agroindustri	- SDM pertanian yang berkualitas - pasar dan pemasaran - kemitraan usaha	- tingkat penerapan teknologi pertanian belum optimal - lembaga penyuluhan dan alih teknologi relatif belum efektif - dukungan lembaga permodalan belum memadai - perubahan perilaku pelaku usaha pertanian
Turi-Pakem-Cangkringan, Kab. Sleman	- pengembangan agribisnis dan agroindustri	- SDM pertanian yang berkualitas - lembaga penyedia input - kemitraan usaha	- fasilitas pelayanan pertanian belum memadai - lembaga penyuluhan dan alih teknologi relatif belum efektif

#### Analisis Pendapatan Usaha Tani

Pengembangan agropolitan secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan dari usaha pertanian dan pendapatan total keluarga petani di semua kawasan objek studi, kecuali kawasan Brebes (**Tabel 5**). Hal ini dapat dilihat dari pendapatan petani di desa pusat pertumbuhan kawasan agropolitan yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang berada jauh dari pusat pertumbuhan dan relatif belum tersentuh program pengembangan agropolitan, baik di kawasan Cianjur, Pemalang maupun Sleman. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung pertanian, **Tabel 5. Analisis pendapatan usaha tani**

seperti jalan usahatani dan pasar (terminal agribisnis), dan peningkatan produktivitas komoditas unggulan yang menjadi fokus program pengembangan agropolitan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Sementara itu di kawasan Brebes, hingga saat ini belum terealisasi aktivitas pengembangan agropolitan di lapangan sehingga kondisi sarana prasarana pendukung pertanian di desa pusat pertumbuhan relatif tidak jauh berbeda dengan kondisi di desa-desa yang jauh dari pusat pertumbuhan.

Jenis Pendapatan Total	Cianjur	Brebes	Pemalang	Sleman
Agropolitan	41.377	23.899	26.567	14.353
Non Agropolitan	6.099	19.064	8.861	8.824
T – Test	3.8**	0.53tn	3.10**	1.68**
P	0.000	0.300	0.002	0.052

\*\* : nyata/signifikan pada  $\alpha = 0,01$

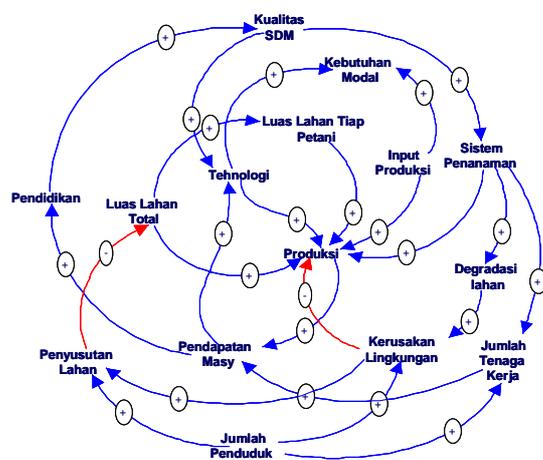
tn : tidak nyata

## Model Sistem Dinamis Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan Melalui Pengembangan Agropolitan

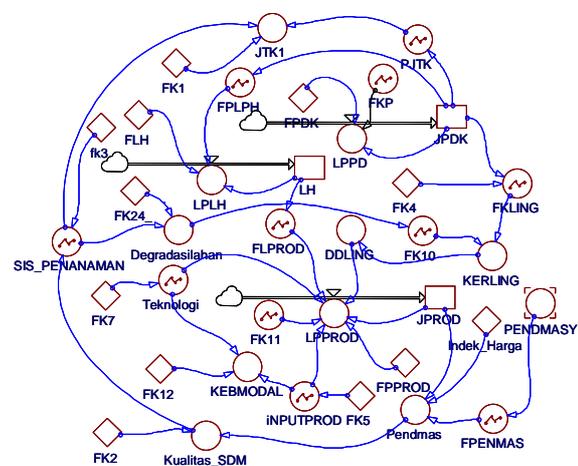
### a. Sub Model Dinamik Produksi Berwawasan Lingkungan

Sub model dinamik ini merupakan *main model* dari model dinamik keseluruhan yang dikembangkan. Sub model dinamik ini memberikan gambaran pertumbuhan penduduk, perubahan luas lahan, jumlah produksi, dan dampaknya terhadap lingkungan. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap proses produksi secara lengkap tertera pada diagram sebab-akibat (*causal loop diagram*) seperti **Gambar 3**. Pada diagram sebab akibat tersebut terlihat bahwa bila jumlah penduduk meningkat maka tekanan terhadap lingkungan akan meningkat, dan penyusutan lahanpun juga akan meningkat. Meningkatnya penyusutan lahan ini akan memberikan pengaruh terhadap produksi agropolitan. Pada sisi lain terlihat bahwa bila luas lahan

agropolitan meningkat maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi. Hubungan luas lahan dengan produksi ini membentuk *building block reinforcing*, yang berarti peningkatan luas lahan akan meningkatkan jumlah produksi. Meningkatnya jumlah produksi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang akan berakibat pada peningkatan kualitas pendidikan dan akhirnya meningkatkan kualitas SDM. Bila SDM meningkat, secara empiris akan memberikan peningkatan terhadap *'technological competence'* yang akan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi, sehingga rangkaian *causal loop* ini juga membentuk *building block reinforcing*. Sementara itu kerusakan lingkungan baik yang disebabkan oleh tekanan penduduk maupun sistem penanaman yang terus menerus akan membentuk *building block balancing* terhadap produksi agropolitan. Selanjutnya dibuat model dinamik produksi pertanian berwawasan lingkungan (**Gambar 3**).



Causal Loop Diagram Produksi Pertanian Berwawasan Lingkungan



Sub Model Dinamik Produksi Pertanian Berwawasan Lingkungan

Gambar 3. *Causal loop* diagram produksi pertanian berwawasan lingkungan (kiri) dan sub model dinamik produksi pertanian berwawasan lingkungan (kanan)

### b. Sub Model Dinamik Pengolahan Produk Berwawasan Lingkungan

Sub model dinamik ini menggambarkan hubungan antar variabel yang terkait dengan pengolahan produk, dan dampaknya terhadap lingkungan. *Causal loop* diagram dari sub model ini tertera pada **Gambar 4**. Jumlah produksi pertanian akan

berpengaruh terhadap jumlah industri pengolahan, meningkatnya jumlah industri pengolahan akan meningkatkan jumlah limbah, peningkatan jumlah limbah akan meningkatkan kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas dari produk pertanian. Karakteristik yang menonjol pada *loop* ini



- mengacu konsep konservasi, penggunaan pupuk berimbang, penggunaan pestisida secara selektif dan terkendali, penerapan teknik pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, perlu dilakukan.
4. Merumuskan skim-skim pembiayaan usahatani dengan melibatkan lembaga-lembaga keuangan yang ada guna mempermudah petani mendapat akses modal usahatani. Kebijakan ini harus dibarengi dengan pengawasan yang ketat sehingga program pembiayaan tersebut tepat guna dan tepat sasaran. Insentif perlu diberikan kepada lembaga keuangan yang bersedia memberikan skim pembiayaan usahatani.
  5. Menumbuhkan kemitraan usaha antara petani dan pengusaha. Kemitraan diperlukan untuk mengatasi kendala kekurangan modal usahatani yang dihadapi petani. Kemitraan juga diperlukan untuk membantu petani memasarkan produk yang dihasilkan sehingga dapat diperoleh harga yang lebih baik.
  6. Menarik investor untuk mengembangkan agroindustri di kawasan agropolitan untuk meningkatkan nilai tambah produk komoditas unggulan. Memberikan insentif terhadap investor yang mau berinvestasi dalam agroindustri di kawasan agropolitan. Berkembangnya agroindustri akan menyerap tenaga kerja lokal yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian di kawasan agropolitan.
  7. Mengembangkan sumberdaya manusia para petani agropolitan melalui *community development* tentang agrobisnis dan agroindustri sehingga dapat terbentuk petani-petani berwawasan luas.
  8. Membangun sarana dan prasarana transportasi, pemasaran, dan telekomunikasi di seluruh desa di kawasan agropolitan untuk meningkatkan produktivitas petani dan mempermudah pemasaran produk pertanian. Pada akhirnya maka perekonomian kawasan dapat berkembang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pengembangan agropolitan secara berkelanjutan dapat terwujud jika program pengembangan diarahkan dengan tujuan konservasi sumber daya alam, pengembangan agrobisnis dan agroindustri, peningkatan sinergi pembangunan antar wilayah, peningkatan kesempatan berusaha, dan pengembangan iklim usaha, dengan memperhatikan potensi spesifik kawasan.
2. Program prioritas yang dibutuhkan dalam pengembangan agropolitan adalah peningkatan SDM pertanian yang berkualitas, peningkatan produktivitas usahatani, pasar dan pemasaran, kemitraan usaha, pembangunan agroindustri, peningkatan kinerja lembaga penunjang sistem usahatani.
3. Pengembangan model dinamik agropolitan dapat memprediksi secara lebih dini pola pertumbuhan produksi, pertumbuhan limbah, dan kerusakan lingkungan sehingga kebijakan-kebijakan strategis yang berkaitan dengan upaya peningkatan agropolitan dapat diantisipasi secara lebih dini pula.
4. Model dinamik agropolitan termasuk model yang mengikuti pola dasar *archetype limit to success*, alternatif kebijakan yang sesuai untuk menghindari *over use* lahan produksi adalah dengan kebijakan perubahan input produksi dan teknologi.
5. Pertumbuhan produksi merupakan *leverage factor* dari model dinamik agropolitan. Oleh karena itu orientasi kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah kebijakan yang dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produk secara berkelanjutan.
6. Pengembangan agropolitan sebagai pendekatan pembangunan perdesaan yang berkelanjutan dapat tercapai ketika peningkatan produksi pertanian dan peningkatan sarana dan prasarana permukiman, transportasi, dan pemasaran disertai dengan peningkatan konservasi sumberdaya alam; pengembangan agrobisnis dan pembangunan agroindustri dibarengi dengan perbaikan pemasaran secara berkesinambungan; perencanaan dan pelaksanaan program

dibarengi dengan peningkatan peran dan kinerja kelembagaan yang ada.

### Saran

1. Bentuk *archetype* dari model dinamik agropolitan adalah *limit to success*, strategi yang paling tepat mengatasi situasi Limit to Success adalah memperpanjang periode pertumbuhan produksi melalui input produksi. Untuk itu pemerintah perlu menyiapkan kebijakan strategis secara lebih dini agar pola –pola pertumbuhan dapat sesuai dengan yang diinginkan.
2. Salah satu faktor yang menentukan dalam pengembangan agropolitan adalah aspek regulasi dan kelembagaan. Untuk pemerintah perlu melakukan penyempurnaan regulasi dan kelembagaan yang dapat memungkinkan para petani agropolitan melakukan akses informasi secara lebih mudah.
3. Salah satu aspek yang menjadi kendala pelaksanaan agropolitan adalah rendahnya SDM para petani agropolitan dan sempitnya lahan garapan para petani agropolitan, agar upaya peningkatan produksi melalui teknologi penanaman dapat dilaksanakan secara lebih efektif perlu dilakukan peningkatan ketrampilan SDM petani agropolitan melalui, *community development*, dengan melibatkan Perguruan Tinggi, dan LSM serta tokoh-tokoh masyarakat setempat.
4. Perlu ada penelitian lanjutan untuk mengetahui tingkat dukungan kelembagaan di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten.

Kim, D.H. and V. Anderson. 1998. Systems archetype basics, from story to structure Pegasus Communication, Inc. USA

Meadows, D.H. 1987. Batas-batas pertumbuhan. Gramedia. Jakarta.

Miyoshi, T. 1997. Successes and failures associated with the growth pole strategies. A dissertation submitted to the University of Manchester for the degree of MA. <http://miyotchi.tripod.com/dissert.htm>.

Mubyarto. 2004. Drama ekonomi indonesia. Belajar dari kegagalan ekonomi orde baru. Kreasi Wacana. Yogyakarta

Tong Wu, C. 2002. The new regional planning: economic or politics? University of Sydney.

Yudhoyono, S.B. 2004. Pembangunan pertanian dan perdesaan sebagai upaya mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Analisis ekonomi – politik kebijakan fiskal. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barlas, Y. 1996. Formal aspects of model validity and validation of system dynamics. system dynamics rev. 12. (WWW. Albany edu/cp/sds/sdcourses) [22 Maret 2005]
- IPB. 2004. Identifikasi potensi pengembangan agropolitan di kabupaten Cianjur dan Sambas. Institut Pertanian Bogor. Bogor.